



Pengaruh Menyusui Dini dan Mobilisasi Dini terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Amaryllis SMC RS Telogorejo

Somaning Aji¹, Rinda Intan Sari^{2*}, Vivi Soviannti³

¹⁻³Program Studi S-1 Keperawatan, Universitas Telogorejo Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rinda@universitastelogorejo.ac.id

Abstract. A decrease in the height of the uterine fundus is an important indicator of a normal uterine involution process after childbirth. Delayed reduction of fundal height may lead to uterine subinvolution, which increases the risk of postpartum hemorrhage, particularly in post-caesarean section mothers. Early breastfeeding and early mobilization are recommended interventions to support uterine contraction, prevent vaginal bleeding, and accelerate uterine involution. This study aimed to examine the effect of early breastfeeding and early mobilization on reducing the height of the uterine fundus in post-sectio caesarea mothers treated in the Amaryllis SMC Room at Telogorejo Hospital. The study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population consisted of 523 post-caesarean section mothers hospitalized at SMC Telogorejo Hospital between January and November 2023. Data were collected using structured observation sheets to measure fundal height before and after the interventions. The results showed that the average uterine fundal height before early breastfeeding and early mobilization was 19.74 cm above the symphysis, while after the interventions it decreased to an average of 12.49 cm above the symphysis. Statistical analysis indicated a significant effect of early breastfeeding and early mobilization on the reduction of uterine fundal height ($p = 0.000$). These findings highlight the importance of implementing early breastfeeding and mobilization as part of postpartum nursing care to support uterine involution and reduce the risk of complications in post-caesarean section mothers.

Keywords: Early Breastfeeding; Early Mobilization; Postpartum Care; Sectio Caesarea; Uterine Fundal Height.

Abstrak. Penurunan tinggi fundus uteri merupakan salah satu indikator penting dari proses involusi uterus yang normal setelah persalinan. Keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri dapat menyebabkan subinvolusi uterus yang meningkatkan risiko perdarahan postpartum, terutama pada ibu pasca sectio caesarea. Pemberian ASI dini dan mobilisasi dini merupakan intervensi yang direkomendasikan untuk membantu kontraksi uterus, mencegah perdarahan pervaginam, dan mempercepat proses involusi uterus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dini dan mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu pasca sectio caesarea yang dirawat di Ruang Amaryllis SMC Rumah Sakit Telogorejo. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan one-group *pretest-posttest*. Populasi penelitian terdiri dari 523 ibu pasca sectio caesarea yang dirawat di SMC Rumah Sakit Telogorejo selama periode Januari hingga November 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengukur tinggi fundus uteri sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tinggi fundus uteri sebelum pemberian ASI dini dan mobilisasi dini adalah 19,74 cm di atas simfisis, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi rata-rata 12,49 cm di atas simfisis. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian ASI dini dan mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pemberian ASI dini dan mobilisasi dini sebagai bagian dari asuhan keperawatan postpartum untuk mendukung involusi uterus dan menurunkan risiko komplikasi pada ibu pasca sectio caesarea.

Kata Kunci: Asuhan Postpartum; Menyusui Dini; Mobilisasi Dini; Sectio Caesaria; Tinggi Fundus Uteri.

1. LATAR BELAKANG

Persalinan adalah suatu rangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan atau hamper cukup bulan, setelah itu disusul dengan pengeluaran plasenta (Sondakh, 2018). Setiap wanita menginginkan persalinan berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi yang sempurna. Namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan operasi, baik karena pertimbangan untuk menyelamatkan ibu dan janinnya ataupun keinginan pribadi pasien (Kemenkes RI, 2020).

Sectio Caesaria (SC) terus meningkat di seluruh dunia, rata-rata persalinan section caesarea yaitu 5%-15% per 1000 kelahiran di dunia, angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Selain itu prevalensi angka kejadian persalinan meningkat di beberapa negara-negara maju yaitu dengan angka terendah di Angola 2,3% sampai angka tertinggi 46,2% di Cina, di Amerika mencapai 32%, di Asia mencapai 27%, di Amerika Latin 35%, Inggris 4,5% (WHO, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian persalinan *Sectio Caesaria* di Indonesia adalah sebesar 17,6%, data tertinggi terdapat di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2019).

Tingkat Jawa Tengah pada tahun 2020 persalinan *Sectio Caesaria* sebanyak 17,10% dan sisanya adalah persalinan pervaginam (Dinkes Jateng, 2020). Sedangkan proses kelahiran melalui bedah caesaria di Kota Semarang pada tahun 2022 mencapai 13014 kasus (50,3%) angka tersebut melebihi proses persalinan normal yang mencapai 12.860 kasus (49,7%) (BPS Semarang, 2023). Jumlah persalinan di SMC RS Telogorejo pada tahun 2023 (Januari – September) ada 1256 persalinan, dimana persalinan normal sebanyak 58,4% dan persalinan *Sectio Caesaria* sebanyak 41,6% (Rekam Medik SMC RS Telogorejo, 2023).

Bagi ibu pasca bersalin menjadi suatu hal yang pasti terjadi karena proses involusi merupakan proses pengembalian ukuran uterus seperti ukuran uterus sebelum hamil (Fila, 2017). Penurunan tinggi fundus uteri merupakan salah satu ciri bahwa proses involusio uteri berjalan dengan baik (Walyani & Purwoastuti, 2019). Proses involusi uteri dikatakan berjalan normal dapat dilihat dari penurunan tinggi fundus uteri atau TFU (Walyani., 2017). Akan tetapi, fenomena di lapangan, masih banyak di temukan ibu nifas hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, pada hal seharusnya sudah tiga jari di bawah pusat. Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu nifas yang mengalami keterlambatan penurunan TFU (Walyani & Purwoastuti, 2019).

Salah satu penyebab keterlambatan dalam penurunan tinggi fundus uteri ibu adalah kurangnya gerakan ibu setelah melahirkan, sehingga akan menimbulkan suatu keadaan yang disebut subinvolusi uteri yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan yang dapat berakibat pada terjadinya komplikasi pada masa nifas (Sitorus et al., 2023). Apabila terjadi hal demikian ini sangat berbahaya bagi ibu nifas karena semakin banyak darah yang keluar dengan deras maka ibu semakin kehilangan banyak darah sehingga dapat terjadi shock sampai sampai pada kematian. Salah satu cara agar dapat mengurangi pendarahan vagina setelah melahirkan dan memperbaiki ukuran uteri baik dalam 24 jam setelah persalinan hingga 7 hari setelah persalinan dengan cara menyusui dini (Al Sabati & Mousa, 2019).

Menyusui dini sangat membantu pengeluaran hormon oksitosin ibu yang berfungsi sebagai meningkatkan kontraksi uterus. Hal ini yang menyebabkan involusi uterus berjalan dengan normal dan mengurangi terjadinya pendarahan post partum (Mujur et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Andrian et al. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmaniyah & Andrian (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum yang melakukan menyusui dini segera setelah lahir, mengalami kejadian involusi uterus secara normal.

Selaras dengan penelitian oleh Hutajulu et al. (2024) menunjukkan bahwa rata-rata tinggi fundus uteri pada hari ke 6 pasca persalinan yang menyusui dini adalah 10,54 cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu post partum yang tidak menyusui dini adalah 13,33 cm. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2020) menunjukkan bahwa Hasil rata-rata involusi uterus pada ibu nifas hari ke-7 pada kelompok intervensi (menyusui dini) adalah 9,20 cm sedangkan pada kelompok kontrol adalah 11,40 cm. Penelitian- penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu nifas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di RSUD Soreang Bandung menggambarkan mobilisasi dini dari 31 ibu post section caesarea didapatkan bahwa sebagian kecil responden yang melaksanakan mobilisasi dini sehingga mendapatkan kategori baik berjumlah 3 orang (9,7%). Sedangkan sebagian besar responden tidak melaksanakan mobilisasi dini dengan baik sehingga dikategorikan tidak baik dengan jumlah 28 orang (90,3%) (Rachma & Kamsatun, 2018).

Selain menyusui dini, mobilisasi dini juga dapat berpengaruh dalam proses involusi uteri. Mobilisasi dini menstimulasi kontraksi dan retraksi dari otot-otot uterus, mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot menjadi kecil. Ibu yang melakukan mobilisasi dini mempunyai penurunan fundus uteri lebih cepat dan kontraksi uterus yang lebih kuat dibandingkan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini (Sari & Rimandini, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kasanah & Alika (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan involusi uteri ibu nifas antara yang melakukan mobilisasi dini dan tidak melakukannya didapatkan bahwa dari pada kelompok intervensi dari 10 responden mayoritas responden (90%) penurunan tinggi fundus uterinya cepat, sedangkan pada kelompok kontrol dari 10 responden mayoritas responden (80%) penurunan tinggi fundus uterinya lambat.

Berdasarkan latar belakang diatas, bertujuan untuk mengetahui pengaruh menyusui dini dan mobilisasi dini terhadap tinggi fundus uteri ibu post sectio caesarea guna mempercepat proses kembalinya rahim ke bentuk semula.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment dengan menggunakan rancangan one group *pretest posttest* design. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu sectio caesarea di SMC RS Telogorejo periode bulan Januari – November 2023 sebanyak 523 pasien, sehingga dapat dirata-ratakan ada 48 pasien sectio caesarea di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo setiap bulannya. Sampel sebanyak 43 responden dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria inklusi post SC <3 hari, tidak ada komplikasi yang mengancam jiwa dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di sajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu *Sectio Caesarea* di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo (n=43),

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur:		
Tidak beresiko (20 – 35 tahun)	38	88,4%
Beresiko (< 20 tahun & > 35 tahun)	5	11,6%
Total	43	100%
Pendidikan:		
Tidak Sekolah	0	0%
SD sederajat	0	0%
SMP sederajat	0	0%
SMA sederajat	4	9,3%
Perguruan tinggi	39	90,7%
Total	43	100%
Paritas:		
Primipara	20	46,5%
Multipara	23	53,5%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 43 ibu sectio caesarea di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo mayoritas yaitu sebanyak 38 orang (88,4%) berusia 20 – 35 tahun (kategori usia tidak beresiko), mayoritas yaitu sebanyak 39 orang (90,7%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan sebagian besar yaitu sebanyak 23 orang (53,5%) merupakan multipara.

Tabel 2. Distribusi Tinggi Fundus Uteri Ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo (n = 43).

TFU	Mean	Minimal - Maksimal	Std. Deviasi
<i>Pretest</i>	19,74	19 – 20	0,441
<i>Posttest</i>	12,49	11 - 14	0,736

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 43 ibu *sectio caesarea* di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo sebelum melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini (*pretest*) memiliki rata-rata dan standar deviasi (persebaran data untuk melihat seberapa jauh atau seberapa dekat nilai data dengan rata-ratanya) TFU yaitu 19,74 + 0,441 cm atas symphysis dengan TFU terkecil 19 cm atas symphysis dan TFU tertinggi 20 cm atas symphysis. Kemudian setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini (*posttest*) memiliki TFU rata-rata dan standar deviasi sebesar 12,49 + 0,736 cm atas symphysis dengan TFU terkecil 11 cm atas symphysis dan TFU tertinggi 14 cm atas symphysis.

Tabel 3. Pengaruh Menyusui Dini dan Mobilisasi Dini Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo (n = 43).

TFU	Rank	n	P value
<i>Pretest - Posttest</i>	Negatif	0	0,000
	Positif	43	
	Ties	0	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa TFU pada 43 ibu *sectio caesarea* di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini, terlihat seluruhnya mengalami penurunan (positif rank) (100%), dan tidak terdapat (0%) mengalami kenaikan TFU (negatif rank) ataupun TFU tetap (ties rank) setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini. Hasil analisis uji wilcoxon diperoleh p value 0,000 (p value > 0,05) yang berarti H_a diterima, sehingga ada pengaruh menyusui dini dan mobilisasi dini terhadap tinggi fundus uteri ibu *post sectio caesarea* di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari hasil analisis univariat kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis bivariat.

a. Karakteristik ibu *sectio caesarea* di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo berdasarkan usia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 ibu *sectio caesarea* di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo mayoritas yaitu sebanyak 38 orang (88,4%) berusia 20 – 35 tahun (kategori usia tidak beresiko). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia yang baik untuk proses reproduksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2022), bahwa usia ibu postpartum rata-rata berusia 27 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang paling baik untuk proses reproduksi wanita

(Bangsu, 2019). Menurut Prabowo (2020), dijelaskan bahwa usia 20-35 tahun proses regenerasi sel-sel alat kandungan lebih baik.

Hal ini lebih disebabkan karena faktor elastisitas dari otot uterus (Martasubrata, 2017). Sedangkan usia kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal dikarenakan organ reproduksi yang belum matang (Bangsu, 2019). Usia diatas 35 tahun sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran dikarenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Manuaba, 2018).

- b. Karakteristik ibu sectio caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo berdasarkan Pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 ibu sectio caesarea di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo mayoritas yaitu sebanyak 39 orang (90,7%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa et al. (2020) bahwa sebanyak 60% ibu section caesarea memiliki pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (Notoadmodjo, 2018). Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

Pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan cara memahami apa yang telah dijelaskan (Fitriana & Dwi, 2022). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak orang tersebut mendapat ilmu pengetahuan dan dapat lebih mudah menerima ilmu yang baru (Ambarwati et al., 2020). Ilmu yang baru tersebut bisa didapat melalui usaha belajar. Usaha yang dilakukan merupakan aktivitas belajar dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar tersebut (Prayitno, 2019). Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi proses penerimaan ibu dalam memahami anjuran menyusui dini dan mobilisasi dini, sehingga ibu dapat melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini dengan benar, yang mana menyusui dini dan mobilisasi dini tersebut dapat mempengaruhi proses penurunan tinggi fundus uteri.

- c. Karakteristik ibu sectio caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo berdasarkan Paritas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 ibu sectio caesarea di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo sebagian besar yaitu sebanyak 23 orang (53,5%) merupakan multipara. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati et al (2022) bahwa sebanyak 63,3% ibu postpartum di Puskesmas Beji merupakan multipara. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Farasari bahwa sebanyak 60% ibu post partum di Tulungagung merupakan multipara. Multipara cenderung terjadi penurunan tinggi fundus uteri yang lebih lambat dibandingkan ibu yang primipara. Hal ini karena pada primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan uterus lebih keras sedangkan pada multipara kontraksi dan retraksi terus berlangsung lebih lama sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus (Machmudah, 2015).

Selain itu semakin sering ibu hamil dan melahirkan semakin dekat jarak kehamilan dan kelahiran elastisitas uterus semakin terganggu akibatnya uterus tidak berkontraksi secara sempurna dan mengakibatkan lamanya proses pemulihan organ reproduksi involusi pasca salin, sehingga proses involusio berjalan lebih lambat (Elisabeth, 2019). Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana multipara mengalami penurunan TFU yang cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari, Harjanti dan Mariyana (2021) mengungkapkan bahwa paritas ibu mempengaruhi lamanya pengeluaran lochea, semakin tinggi paritas semakin cepat proses pengeluaran lochea, proses pengeluaran yang cepat menandakan adanya kontraksi uterus yang kuat, sehingga tinggi fundus uteri juga semakin terjadi penurunan.

d. Gambaran Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Sectio Caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini (*pretest*) memiliki TFU rata-rata 19,74 cm atas symphysis dengan TFU terkecil 19 cm atas symphysis dan TFU tertinggi 20 cm atas symphysis. Menurut teori, Involusi uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke bentuk sebelum hamil. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusi uterus saat plasenta lahir adalah setinggi pusat dan saat 12 jam – 1 hari sekitar 12 – 13 cm ari atas symphysis atau 1 cm dibawah pusat/sepusat (Prawiroharjo, 2019). Involusi puerperium hanya berfokus pada pengerutan uterus, apa yang terjadi pada organ dan struktur lain dianggap sebagai perubahan puerperium.

Setelah persalinan, oksitosin disekresikan dari kelenjar hipofisis posterior dan bekerja pada otot-otot uterus untuk membantu pengeluaran plasenta, setelah pelepasan plasenta, rongga uterus akan menyusut kedalam dinding uterus yang berada didepannya menekan sisi penempelan plasenta yang baru saja terbuka, dan secara efektif menutup ujung pembuluh darah besar yang terbuka (Yusari, 2016). Pemulihan pada masa nifas merupakan hal yang penting bagi ibu setelah melahirkan. Perubahan fisik meliputi ligament-ligament bersifat lembut dan kendor, otot-otot teregang, uterus membesar, postur tubuh berubah

sebagai kompensasi terhadap perubahan berat badan pada waktu hamil, serta terjadi bendungan pada tungkai bawah (Riyantika, 2021).

Pada saat persalinan dinding panggul selalu teregang dan mungkin terjadi kerusakan pada jalan lahir, serta setelah persalinan otot-otot dasar panggul menjadi longgar karena teregang begitu lama pada saat hamil maupun bersalin (Maritalia, 2017). Setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini (*posttest*) memiliki TFU rata-rata 12,49 cm atas symphysis dengan TFU terkecil 11 cm atas symphysis dan TFU tertinggi 14 cm atas symphysis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) menunjukkan bahwa ibu postpartum yang melakukan menyusui dini setelah 2 jam didapatkan rata-rata tinggi fundus 12,43 cm diatas pusat setelah 1 hari pasca melahirkan.

Memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus kontraksi setelah bayi lahir antara ibu dan baik mengakibatkan konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi darah meningkat dengan respon hormonal oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat membantu penurunan TFU (Elisabeth, 2020). Menyusui dini dapat memberikan rangsangan puting susu bayi menetek bayi pada puting susu terdapat saraf sensorik yang jika mendapat rangsangan isapan bayi, maka timbul impuls menuju hipotalamus kemudian disampaikan pada kelenjar hipofisis bagian depan dan belakang pada kelenjar hipofisis bagian depan akan mempengaruhi pengeluaran hormon prolaktin yang berperan dalam peningkatan produksi ASI sedangkan kelenjar hipofisis bagian belakang dan mempengaruhi pengeluaran hormon oksitosin yang berfungsi memacu kontraksi otot polos yang ada di dinding alveolus dan dinding saluran sehingga ASI dipompa keluar serta memajukan reaksi otot rahim sehingga involusi uterus berlangsung lebih cepat (Siwi Elisabeth, 2015).

Mobilisasi dini sendiri merupakan suatu upaya mempertahankan kemandirian untuk mempertahankan fungsi fisiologis (Nurafifah & Kusbiantoro, 2019). Mobilisasi meningkatkan kontraksi dan retraksi dari otot-otot uterus pasca persalinan. Kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otototot tersebut menjadi kecil (Zeverina & Halimatussakdiah, 2018). Mobilisasi dini akan membuat kontraksi uterus baik, sehingga fundus uteri keras maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan karena kontraksi menyempit pembuluh darah yang terbuka (Elisabeth, 2019). Bila ligamen uterus dan otot dasar panggul tidak kembali ke keadaan sebelum hamil kemungkinan terjadinya prolaps uteri semakin besar selama proses involusi uterus menipis dan mengeluarkan lochea yang diganti dengan endometrium baru setelah

kelahiran bayi dan plasenta terlepas otot uterus berkontraksi sehingga sirkulasi darah yang menuju uterus berhenti dan ini disebut kimia otot redundant fibrous dan jaringan elastis bekerja (Kusparlina & Sundari, 2019).

Fagosit dalam pembuluh darah di pecah menjadi dua fagositosis enzim proteolitik diserap oleh serat otot yang disebut autotomi. Sistem lisozim dalam sel ikut berperan dalam proses ini. Produk ini dibawa oleh pembuluh darah yang kemudian disaring di ginjal. Proses involusio uterus disertai dengan penurunan tinggi fundus uteri pada hari pertama di atas simfisis pubis atau sekitar 12 - 13 cm. Proses ini akan berlangsung dengan penurunan (TFU) 1 cm setiap harinya (Bahiyatun, 2019).

- e. Pengaruh Menyusui Dini dan Mobilisasi Dini Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Sectio Caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh menyusui dini dan mobilisasi dini terhadap tinggi fundus uteri ibu post sectio caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo (pvalue 0,000), dimana dijelaskan bahwa setelah ibu post sectio caesarea melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini seluruhnya mengalami penurunan (100%), dan tidak terdapat (0%) ibu mengalami kenaikan TFU ataupun TFU tetap setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Syukur (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan tinggi fundus uteri yang bermakna antara pre dan post pada kelompok senam nifas dan mobilisasi dini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maryany et al. (2021) bahwa ada hubungan pelaksanaan IMD dan mobilisasi dini dengan penurunan TFU pada ibu nifas di Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah (pvalue 0,014). Hasil penelitian Ratih & Herlina (2020) menunjukkan ada pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum. Menurut Andrian et al. (2021) menyatakan bahwa menyusui dini merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya proses involusi uteri, karena dengan memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Prolaktin bertanggung jawab dalam memulai produksi ASI, namun penyampaian ASI ke bayi dan pemeliharaan laktasi bergantung pada stimulasi mekanis pada puting susu (Alsabati & Mousa, 2019). Stimulasi isapan bayi yang dikenal sebagai ejeksi atau pengeluaran ASI isapan bayi adalah stimulasi utama pengeluaran ASI dan reflek ini dapat dikondisikan (Widjanarko, 2021). Menurut Nissen (2019), pada saat menyusui akan terjadi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi. Ketika kontak fisik antara ibu dan bayi tetap dipertahankan setelah bayi lahir, konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi maternal tampaknya menjadi tinggi.

Oksitosin merupakan zat yang dapat merangsang myometrium uterus sehingga dapat berkontraksi. Kontraksi uterus merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi karena adanya pertemuan aktin dan myosin (Sherwood, 2019). Dengan demikian aktin dan myosin merupakan komponen kontraksi. Pertemuan aktin dan myosin disebabkan karena adanya myocin light chine kinase (MLCK) dan dependent myosin ATP ase, gaya ini menyebabkan filamen aktin tipis meluncur melewati filamen miosin yang tebal dan memendekkan otot. Sebaliknya, pada otot polos, kalsium berikatan dengan CaM, yang kemudian berinteraksi dengan myosin light-chain kinase (MLCK), menyebabkannya memfosforilasi myosin light-chain (MLC). MLC yang terfosforilasi kemudian membentuk jembatan silang dengan aktin, menghasilkan aktomiosin terfosforilasi, yang menyebabkan kontraksi (Kuo, 2019).

Selain menyusui dini, adanya penurunan TFU disebabkan karena mobilisasi yang dilakukan oleh responden. Mobilisasi dini merupakan gerakan yang dilakukan oleh Ibu segera setelah melahirkan untuk merubah posisi ibu berbaring miring duduk sampai ibu dapat berdiri sendiri (Martalita, 2017). Mobilisasi dini memberikan beberapa keuntungan seperti kontraksi uterus akan berjalan dengan baik sehingga fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan (Sukarni & Margareth, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Rimandini (2019) yang menyatakan bahwa mobilisasi dini menstimulasi kontraksi dan retraksi dari otot-otot uterus, mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot menjadi kecil. Ibu yang melakukan mobilisasi dini mempunyai penurunan fundus uteri lebih cepat dan kontraksi uterus yang lebih kuat dibandingkan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini.

Menyusui dini dan gerakan mobilisasi dini yang dilakukan oleh ibu post section caesarea ini dapat menurunkan tinggi fundus uteri secara maksimal, hal ini dapat disebabkan karena stimulus dari hisapan bayi pada putting yang merangsang kelenjar hipofisis posterior melepaskan hormon oksitosin yang dapat mempercepat proses involusi (Roesli, 2022). Selain itu gerakan pada mobilisasi dini menstimulasi ibu post section caesarea dari menggerakkan kaki, duduk, bangun dari tempat tidurnya dan membimbing ibu secepat mungkin untuk berjalan, gerakan-gerakan ini meningkatkan kontraksi dan retraksi dari otot-otot uterus pasca persalinan (Maritalia, 2017). Kombinasi keduanya dapat mempercepat proses involusio uteri sehingga terjadi penurunan TFU.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik dari 43 ibu sectio caesarea di ruang Amarylis SMC RS Telogorejo mayoritas yaitu sebanyak 38 orang (88,4%) berusia 20 – 35 tahun (kategori usia tidak beresiko), mayoritas yaitu sebanyak 39 orang (90,7%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan sebagian besar yaitu sebanyak 23 orang (53,5%) merupakan multipara. TFU sebelum melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini memiliki rata-rata 19,74 cm atas symphysis, kemudian setelah melakukan menyusui dini dan mobilisasi dini memiliki TFU rata-rata 12,49 cm atas symphysis. Ada pengaruh menyusui dini dan mobilisasi dini terhadap tinggi fundus uteri ibu post sectio caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo (pvalue 0,000).

DAFTAR REFERENSI

- Ahmaniah, A., & Andrian, W. M. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 56–62.
- Ambarwati, E. (2018). *Asuhan kebidanan nifas*. Mitra Cendikia.
- Ambarwati, E., & Wulandari, D. (2020). *Asuhan kebidanan nifas*. Cendikia Press.
- Andrian, W. M., Ahmaniah, A., et al. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 56–62.
- Anggoro, A. D. (2016). *Analisis manajemen event Gumelem Ethnic Carnival tahun 2016 dalam melestarikan kebudayaan di Gumelem, Banjarnegara*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Annisa, N. H. (2022). Pemberian ASI pada ibu bersalin sectio caesarea dengan bius regional di RSUD Kota Mataram. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(2).
- Apriyanti, F., & Syahda, S. (2022). Analisis hubungan teknik menyusui dengan kejadian nipple trauma pada ibu menyusui. *Jurnal Ners*, 6(1), 114–118.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Jumlah kasus persalinan sectio caesarea*.
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2015). *Keperawatan maternitas*. EGC.
- Capernito, L. J. (2015). *Buku saku asuhan keperawatan*. EGC.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Data dan informasi kesehatan*. <https://ppid.dinkesjatengprov.go.id/ppid/data-dan-informasilainnya/>
- Fila, V. W. S. (2017). *Asuhan kebidanan berkesinambungan pada ibu hamil risiko tinggi*. Yogyakarta.
- Ginting, R., et al. (2020). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. *Jurnal Kesehatan Kestra*, 2(2).
- Hidayat, A. A. A. (2018). *Pengantar keperawatan anak* (Edisi ke-2). Dr. Dripta Sjabana.
- Hikhmat, R. (2021). Pengaruh mobilisasi dini terhadap proses involusi uteri. *Jurnal Kesehatan*, 12(2).
- Hutajulu, R., et al. (2024). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(1).

- Kasanah, U., & Alika, S. (2020). Efektivitas mobilisasi dini dalam mempercepat involusi uteri ibu postpartum. *Community of Publishing in Nursing*, 11–16. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/58924>
- Kasdu, D. (2018). *Operasi caesar: Masalah dan solusinya*. Puspa Swara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di era adaptasi kebiasaan baru*. Kemenkes RI.
- Mairering. (2021). *Gambaran mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Mantasia. (2017). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kadar hormon oksitosin dan involusi uteri. *Voice of Midwifery*, 7(9), 97–103.
- Mujur, A., As'ad, S., & Idris, I. (2014). Faktor keberhasilan inisiasi menyusui dini. *Jurnal Kesehatan*.
- Nissen, E., et al. (2016). Different patterns of oxytocin and prolactin during breastfeeding. *Early Human Development*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurafifah, D. (2019). Effectiveness of early exercise against uterine involution. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1).
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Roslianti. (2022). Penatalaksanaan mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Kesehatan STIKES Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 1–11.
- Sabati, S. Y. A., & Mousa, O. (2019). Effect of early initiation of breastfeeding on uterine consistency. *Nursing & Primary Care*, 3(3), 1–6.
- Setiowati, T. T. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan perawatan ibu nifas* [Tesis tidak dipublikasikan]. RS Panti Rapih Yogyakarta.
- Sondakh, J. (2018). *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiyanti, S., & Prasetya, N. M. P. S. (2023). Hubungan mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(2), 51–59.
- Varney, H., Kriebs, J. M., & Geger, C. L. (2014). *Buku ajar asuhan kebidanan*. EGC.
- Walyani, E. S. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Pustaka Baru.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2019). *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Pustaka Baru.
- World Health Organization. (2020). *Constitution of the World Health Organization* (49th ed.).
- Yunitarini, Y. A., & Rizky, I. (2018). *Perbedaan mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri*. STIKES ICM Jombang.